



## Dampak Pengasuhan Kakek dan Nenek

Konstantinus Dua Dhiu<sup>1\*</sup>, Yasinta Maria Fono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Flores, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received September 27, 2021

Revised September 28, 2021

Accepted November 03, 2021

Available online December 25, 2021

#### Kata Kunci:

Pengasuhan, Kakek Dan Nenek, Usia Dini

#### Keywords:

Parenting, Grandparent, Early Age



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Orang tua baik ayah maupun ibu menganggap bahwa tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan adalah dengan memenuhi kebutuhan dan memberi fasilitas yang cukup bagi anak. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam dampak pengasuhan kakek dan nenek pada anak usia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Campbell. Cara analisis penjadohan Campbell dengan membuat peta konsep. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk pengasuhan kakek dan nenek dilakukan sesuai pengalaman dan wawasan kakek dan nenek (*openes to experience*). Kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitasnya sendiri, membuat jadwal pekerjaan ringan dan memberikan aturan lisan kepada anak. Dalam menerapkan aturan lisan kakek dan nenek menyertakan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami anak, sehingga tercipta interaksi harmonis antara kakek dan nenek dan anak. Kakek dan nenek mengasuh dan mendidik anak dengan tegas dan proposional. Pengasuhan kakek dan nenek memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Kakek dan nenek juga mendidik cucunya dengan pembiasaan, melalui tingkah laku, keterampilan, dan kecakapan, tertentu salah satunya dalam hal menata baju, dan sepatu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak pengasuhan kakek dan nenek tanakak selamanya memberikan stigma negatif bagi perkembangan anak.

### ABSTRACT

Parents, both father, and mother, consider that the biggest responsibility in parenting is meeting the needs and providing adequate facilities for children. It will affect the child's behavior. This study aims to analyze the impact of parenting grandparents on children aged 4-6 years. The research method used is qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were children aged 4-6 years. Data was collected using observation, interviews, documentation, and field notes. The data analysis technique used is the Campbell model. How to analyze Campbell's matchmaking by making a concept map. The study results found that the form of parenting of grandparents was carried out according to the experiences and insights of grandparents (*openness to experience*). Grandparents provide opportunities for children to do their activities, schedule light work, and give verbal rules to children. In applying the oral rules, grandparents include an explanation that uses good words and is easy for children to understand to create a harmonious interaction between grandparents and children. Grandparents nurture and raise children firmly and proportionally. Parenting grandparents have a positive impact on child development. Grandparents also raise their grandchildren with habituation through behavior, skills, and abilities, one of which is arranging clothes and shoes. From the study results, it can be concluded that the impact of parenting grandparents forever gives a negative stigma for child development.

### 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sejak dalam kandungan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral, dan berguna bagi masyarakat melalui pengasuhan yang baik (Alam & Lestari, 2020; Amanda et al., 2016; Rohayani, 2020). Pada masa ini

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [duakonstantinus082@gmail.com](mailto:duakonstantinus082@gmail.com) (Konstantinus Dua Dhiu)

sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Fadlilah, 2020; Fitriani et al., 2019; Kurnia et al., 2015). Anak usia 4-6 tahun perkembangan otak hampir seperti orang dewasa, sehingga berpengaruh dalam merespon berbagai informasi yang diterima dari lingkungan (Darnis, 2018; Hardiyanti et al., 2019). Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama serta kemandirian pada anak (Atmoko et al., 2019; Risnawati & Nuraeni, 2019). Hal ini yang menyebabkan pengasuhan pada usia dini perlu diperhatikan dengan baik.

Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua dengan menanamkan nilai-nilai positif pada anak (Hartanto & Yuliani, 2019; Septiani & Nasution, 2018). Penanaman nilai-nilai moral yang sifatnya untuk diri sendiri maupun sosial dirinci pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, perilaku disiplin, kerjasama, mandiri, dan sebagainya (Ghufroon, 2010; Hamzah et al., 2021; Makhmudah, 2020). Pengasuhan orang tua sangat penting dalam menanamkan kemandirian anak, orang tua harus lebih membuka pikiran dalam bersosialisasi, dekat dengan anak sebagai seorang sahabat dan memperhatikan segala kebutuhan anak, sehingga anak merasa dipenuhi dan diperhatikan oleh orang tua, dihargai dan menyenangkan (Alamiyah et al., 2021; Wardani et al., 2020; Wijayanti & Fauziah, 2020). Pengasuhan orang tua harus sangat mendukung dan merupakan model kemandirian bagi anak dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak mempunyai potensi menjadi seseorang yang mandiri (Padilla-walker et al., 2012; Putri et al., 2020). Berdasarkan observasi, banyak orang tua baik ayah maupun ibu menganggap bahwa tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan adalah dengan memenuhi kebutuhan dan memberi fasilitas yang cukup bagi anak. Orang tua hanya mencukupi segala kebutuhan mereka dengan bekerja sepanjang hari atau bekerja di luar negeri (*migrant worker*) sehingga menyerahkan pengasuhan kepada keluarga. Oleh sebab itu, pengasuhan anak diserahkan kepada kerabat dekat, terutama oleh orang tua ibu atau orang tua ayah yang disebut sebagai nenek atau kakek (*grandparents*) (Choi & Zhang, 2021; Marr et al., 2021). Peristiwa ini terjadi di Kampung Hobobelu Desa Ekoroka Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Propinsi NTT. Hasil observasi awal ditemukan beberapa keluarga dikampung tersebut pergi bekerja diluar negeri (*migrant worker*) sehingga pengasuhan anak dilimpahkan kepada keluarga terdekat, ada yang diasuh oleh paman dan bibi, kakek dan nenek serta kerabat dekat lainnya yang orang tua percaya.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan satu anak yang diasuh oleh kakek dan nenek yang mana memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan sikap yang menonjol yaitu anak yang diasuh oleh kakek dan nenek (*grandparents*) lebih terlihat mandiri dan disiplin dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua sendiri, maupun paman dan atau bibi. Selain itu, orangtua pengganti juga memberikan jadwal aktivitas sehari-hari bagi anak seperti cuci piring, angkat air, sapu rumah. Orangtua pengganti juga membuat sebuah aturan lisan bagi anak, agar anak bias hanakup disiplin. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa dalam mengasuh anak kakek dan nenek tanakak pernah bersikap manja pada anak melainkan dilakukan dengan tegas dan proporsional. Tegas disini bukan mengekang ruang gerak anak, tetapi untuk mengatur anak agar disiplin dan bisa bertanggungjawab terhadap orang tua dan dirinya sendiri. Pengasuhan kakek dan nenek (*grandparents*) tanakak terlepas dari pandangan hanakup wilayah dan budaya setempat dimana menurut kakek dan nenek (*grandparents*) bahwa mengasuh dengan mempertahankan pola-pola lama justru membuat anak lebih berhasil. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparents*) tanakak selamanya memiliki stigma negatif terhadap perkembangan anak, karena apabila kakek nenek mengasuh secara tegas maka anakpun akan berkembang sebagaimana mestinya diantaranya aspek kemandirian dan kedisiplinan (Breheeny, Stephens, & Spilsbury, 2013). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya, mulai dari masalah di level intrapersonal hingga level masyarakat. Masalah tersebut diantaranya berkaitan dengan kesehatan dan usia kakek nenek, konflik pribadi yang sering muncul, kesulitan berinteraksi dengan sistem sekolah anak, dan lain sebagainya (Beazley et al., 2018; Shakya et al., 2011).

Namun, penelitian yang dilakukan lainnya juga membuktikan bahwa terdapat peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tua demi sebuah pekerjaan (Tan, Buchanan, & Griggs, 2009). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa anak-anak merasa bahagia ketika kakek dan nenek peduli dan memberikan respon positif ketika mereka ditinggalkan orang tua (Gottzén & Sandberg, 2017). Kakek dan nenek (*grandparents*) menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak. Artinya bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek (*grandparents*) memberikan nilai yang secara umum, yaitu kekeluargaan, cinta kasih, kenyamanan, kebaikan dan perawatan yang menyenangkan (Gottzén & Sandberg, 2017; Teerawichitchainan & Low, 2021). Dalam hal ini pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek (*grandparents*) justru mampu menanamkan kemandirian dan kedisiplinan anak yang baik yaitu terlihat pada perilaku anak dalam kesehariannya di rumah seperti anak mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada pendampingan kakek dan nenek, anak mandi dan ganti pakaian sendiri, dan anak

kesekolah sendiri tanpa di antar oleh kakek dan nenek. Berdasarkan uraian masalah dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang tujuannya untuk menganalisis secara keseluruhan mengenai bagaimana kemandirian dan kedisiplinan anak yang diasuh oleh kakek dan nenek (*Grandparents*) di kampung Hobobelu Desa Ekoroka Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun dan kakek dan nenek. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti serta juga terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dengan menggunakan pedoman observasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mampu memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan dokumentasi adalah pengumpulan dokumen-dokumen tentang anak dan dokumentasi anak sedang melakukan aktivitas harian. Tahap penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan model dan proses penelitian menurut Campbell. Teknik analisis penjadwalan Campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dan informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua, informasi yang danakapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa sehingga pengelompokkan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan melalui peta konsep. Ketiga membuat peta konsep ini membantu peneliti untuk menggabungkan dan membangun konseptual materi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kakek dan nenek (*grandparents*) bersifat tegas dan fleksibel namun tetap dalam kontrol kakek dan nenek dan selalu mengingatkan cucu untuk disiplin waktu. Kakek dan nenek juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dirinya. Hal ini tampak, ketika kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri seperti makan dan mandi sendiri dan berangkat kesekolahpun sendiri. Kakek dan nenek melibatkan anak dalam beraktivitas dan mendengarkan pendapat anak. Hal ini tampak, ketika ANAK menyelesaikan aktivitas di rumah seperti angkat air, cuci piring dan sapu rumah. Kakek dan nenek juga memberikan penguatan yang positif terhadap perilaku baik. Hukuman yang diberikan lebih banyak bersifat mendidik. Peran kakek dan nenek dalam mendidik, mengasuh dan mengajarkan anak adalah sebuah hal yang paling penting dalam kehanakupan anak. Kakek dan nenek senantiasa mengingatkan hal-hal kebaikan terhadap cucunya. Kakek dan nenek memberikan contoh dan keteladanan iman yang baik bagi anak. Sebelum tanakur, Kakek dan nenektanakak lupa mengingatkan anak untuk berdoa, selain itu Kakek dan nenek mengingatkan anak untuk ke gereja setiap hari minggu. Selain itu juga mengingatkan anak untuk merapihkan tempat tanakurnya agar selalu rapih dan bersih walaupun rumah sederhana. Kakek dan nenekjuga mengingatkan anak untuk selalu mengucapkan salam, jika bertemu dengan orang lain, mengucapkan terima kasih kepada orang yang sudah membantu, mengucapkan permissi ketika lewat depan orang, menghargai orang yang lebih tua dan tanakak lupa meminta maaf jika berbuat salah.

Dalam kehanakupan setiap hari kakek dan nenek, membiasakan anak untuk hanakup mandiri. Hal ini terlihat saat pada pagi hari anak bangun sendiri, anak mandi sendiri tanpa dibantu oleh kakek dan nenek, anak makan sendiri sama halnya anak ganti pakaian dan berangkat sekolahpun sendiri. Kebiasaan ini terjadi karena yang tinggal di rumah ini hanya kakek, nenek dan anak, tanakak ada orang lain sehingga anak harus bias melakukan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kegiatan ini berlangsung setiap hari, ANAK tanakak merepotkan kakek dan neneknya, sebab anak tahu bahwa kakek dan neneknya sudah capek bekerja di kebun, oleh karena apa yang harus dilakukan olehnya adalah membantu kakek dan neneknya dengan mengurus diri sendiri tanpa merepotkan kakek dan neneknya. Setiap hari kakek dan nenek selalu mengingatkan cucu akan apa yang harus dilakukan oleh cucu pada hari itu. Hal ini tampak sebelum berangkat ke sekolah kakek dan nenek mengingatkan kepada anak untuk tanakak nakal di sekolah, menghargai teman dan bapak/ibu guru di sekolah. Kakek dan nenek juga mengingatkan anak untuk tanakak lupa melakukan aktivitas harian di rumah.

Kakek dan nenek menerapkan aturan sederhana bagi anak, aturan ini tanakak tertulis namun secara lisan. Hal ini tampak, ketika sore hari anak pergi bermain bersama teman-temannya, kakek dan nenek mengingatkan lagi bahwa masuk rumah sebelum jam 6 sore. Setiap aturan yang diberikan selalu disertakan dengan alasan dari kakek dan nenek agar anak bisa mengerti. Seperti mengapa anak harus

pulang rumah sebelum jam 6 sore, karena tanakak baik anak kecil perempuan masuk rumah malam. Hal lain ditemukan, ketika kakek dan nenek menyuruh anak tanakur malam jam 9, kakek dan nenek sertakan dengan alasan agar bangun pagi tanakak terlambat dan tanakak terlambat ke sekolah. Kakek dan nenek mengasuh dan mendanakik cucu seperti anak kandung. Apapun yang telah kakek nenek lakukan pada anak mereka, hal yang sama diterapkan pada cucu mereka. Kakek dan nenek memberikan penghargaan kepada anak setiap kali anak melakukan atau menyelesaikan aktivitas ringan dengan baik di rumah, selain itu juga ketika anak rajin berdoa sebelum dan sesudah aktivitas. Penghargaan yang diberikan oleh kakek dan nenek bukan berupa materi melainkan berupa perhatian, pujian baik verbal maupun fisik. Hal ini terlihat ketika anak membersihkan biji nasi yang jatuh dilantai tanpa diperintah, nenek langsung mengatakan “pintar sekali cucu nenek, sudah bias bantu oma bersihin rumah” kakek dan nenek bangga punya cucu yang rajin. Melalui penghargaan ini, secara tanakak langsung kakek dan nenek menguatkan perilaku positif yang sudah ada daalm diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pengasuhan kakek dan nenek pada anak dilakukan sesuai pengalaman dan wawasan kakek dan nenek (*openes to experience*). Kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitasnya sendiri, membuat jadwal pekerjaan ringan dan memberikan aturan lisan kepada anak dengan harapan agar anak bisa mematuhi. Namun dalam menerapkan aturan lisan kakek dan nenek menyertakan dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami anak, sehingga tercipta interaksi harmonis antara kakek dan nenek dan anak. Dalam memberikan larangan, orang tua memberikan penjelasan dan pengertian kepada anak tentang pentingnya aturan tersebut, sehingga anak memahami bahwa larangan atau aturan itu bukan sebuah larangan atau hukuman yang dipaksakan melainkan sudah sebagai tanggung jawab dalam dirinya sendiri. Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil catatan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa kakek dan nenek yang mengasuh anak adalah kakek dan neneknya sendiri. Bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam mengasuh anak adalah bentuk pola asuh demokratis dan authoritative. Kakek dan nenek menerapkan pola asuh demokratis, dimana mereka memberikan kebebasan kepada anak, menerapkan aturan yang tanakak memberatkan anak dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Apabila anak melakukan kesalahan seperti pulang bermain terlambat, tanakak melaksanakan kegiatan sehari-hari orang tua terkadang menghukum secara mendanakik namun setelah itu orang tua memberikan arahan dan nasihat kepada anak dengan kata-kata yang baik sehinggann menimbulkan hubungan yang hangat.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak, karena orang tua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tanakak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi (Yaffe, 2019). Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tanakak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tanakak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peran kakek dan nenek dalam pengasuhan pada anak sudah tepat. Kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitas ringan, untuk melatih kebiasaan anak dalam bekerja. Kakek dan nenek juga memberikan arahan dan nasihat bagi anak agar tetap hidup teratur. Keberhasilan pendisiplinan antara lain ditentukan oleh cara yang digunakan. Pendisiplinan berupa pemberian hukuman yang keras dipercayai justru dapat berdampak negatif pada perilaku anak. Sebaliknya, orang tua yang bersedia memberikan instruksi yang jelas, bersikap mendukung, dan memberlakukan batasan-batasan dapat memprediksi rendahnya masalah perilaku anak (Fadlilah, 2020; Putri et al., 2020; Wardani et al., 2020). Dalam mengasuh anak, kakek dan nenek (*grandpaerents*) sama-sama memberikan kasih sayang kepada anak dengan menanamkan tanggungjawab melalui pembinaan, perhatian dalam bentuk akhlak dan spiritual (Breheny et al., 2013; Gottzén & Sandberg, 2017). Kakek dan nenek selalu khawatir dan gelisah jika cucunya belum juga pulang. Apalagi neneknya, pasti menyusul untuk menjemput cucunya, pulang ke rumah. Kakek dan nenek tanakak lupa mengingatkan anak untuk menyelesaikan aktivitas rumah dan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas. Begitupula dalam mendanakik kedisiplinan anak, kakek dan nenek (*grandparents*) juga memberikan ketentuan berupa aturan dan hukuman bagi cucunya. Jika cucu melakukan sebuah pekerjaan dengan baik, membantu neneknya cuci piring, menaati perintah kakek dan neneknya, bangun pagi tanpa dibangunkan, kakek dan nenek akan memberikan hadiah berupa pujian, kadang membelikan hadiah berupa barang, agar anak ini merasa

diperhatikan oleh mereka. Jika anak berbuat salah, maka kakek dan nenek akan memberi sanksi disertai alasan dengan bahasa yang mudah dipahami anak (Shakya et al., 2011; Tan et al., 2009).

Nilai-nilai yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan motivasi baik bagi perjalanan hanakup anak kedepannya (StefaniMilovanska-Farrington, 2021; Xu et al., 2021). Pada dasarnya anak usia dini belajar meniru, belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar (Alvarez et al., 2021; Chow et al., 2020; Ogelman et al., 2018). Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa support dan motivasi dari orang tua sangatlah penting bagi perkembangan kemandirian dan kedisiplinan anak, serta melakukan komunikasi yang baik terbuka dengan anak tanpa melakukan intervensi apapun (Lilawati, 2020; Wijayanti & Fauziah, 2020; Yulianingsih et al., 2020). Temuan penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa lingkungan memberikan peranan penting dalam membentuk perilaku anak yang disebut dengan pengondisian responden (Febiharsa & Djuniadi, 2018; Nurrahman, 2019; Risnawati & Nuraeni, 2019). Jadi berdasarkan pendapat ini kakek dan nenek sangat berperan penting dalam memberikan penguatan atau hukuman dalam menanamkan perilaku kemandirian dan kedisiplinan pada anak

#### 4. SIMPULAN

Bentuk pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek adalah pengasuhan yang bersifat fleksibel dan dalam kontrol orang tua kandung. Keterlibatan Kontrol orang tua adalah untuk mengontrol kakek dan nenek bagaimana kebutuhan pokok anak. Bentuk pengasuhan yang diberikan adalah secara demokratis dan otoritatif. Pengasuhan yang baik akan berdampak pada sikap dan perilaku anak. Anak yang diasuh oleh kakek dan nenek juga bisa hidup mandiri dan disiplin juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Peran pengasuhan kakek dan nenek pada anak sudah tepat. Kakek dan nenek memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas ringan, dengan melatih kebiasaan anak untuk bekerja. Kakek dan nenek juga sering memberikan arahan dan nasihat bagi anak agar tetap hidup teratur.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2020). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>.
- Alamiyah, S. S., Kusuma, A., Juwito, J., & Tranggono, D. (2021). Pergeseran Model Pendampingan Penggunaan Media Digital oleh Orangtua pada Anak di Masa Pandemi COVID-19 Pendahuluan Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia . Untuk mengatasi dan mengurangi dampak resiko pandemi ., *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 4(1), 5–12. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i2.120>.
- Alvarez, A., Teeters, L. P., Hamm-Rodríguez, M., & Dimidjian, S. (2021). Understanding children's funds of identity as learners through multimodal self-expressions in Mexico City. *Learning, Culture and Social Interaction*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100513>.
- Amanda, N. R., Antara, P. A., & Magta, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7843>.
- Atmoko, A. D., Munir, Z., & Ramadhan, G. (2019). Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.509>.
- Beazley, H., Butt, L., & Ball, J. (2018). 'Like it, don't like it, you have to like it': children's emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia. *Children's Geographies*, 16(6), 591–603. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1407405>.
- Breheny, M., Stephens, C., & Spilsbury, L. (2013). Involvement without interference: How grandparents negotiate intergenerational expectations in relationships with grandchildren. *Journal of Family Studies*, 19(2), 174–184. <https://doi.org/10.5172/jfs.2013.19.2.174>.
- Choi, S. E., & Zhang, Z. (2021). Caring as curing: Grandparenting and depressive symptoms in China. *Social Science & Medicine*, 289. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114452>.
- Chow, C. Y., Riantiningtyas, R. R., Kanstrup, M. B., Papavasileiou, M., Liem, G. D., & Olsen, A. (2020). Can games change children's eating behaviour? A review of gamification and serious games. *Food Quality and Preference*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2019.103823>.
- Darnis. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3>.

- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>.
- Febiharsa, D., & Djuniadi, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif 3 Dimensi untuk Pembelajaran Materi Pengenalan Lingkungan Pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1). <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.590>.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.
- Gottzén, L., & Sandberg, L. (2017). Creating safe atmospheres? Children's experiences of grandparents' affective and spatial responses to domestic violence. *Children's Geographies*, 3285, 1–13. <https://doi.org/10.1080/14733285.2017.1406896>.
- Hamzah, N., Khomaeny, E. F. F., & Ulfa, M. (2021). Tontonan anak di Televisi: Paradoks dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak di Media Televisi Nasional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1883–1893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.713>.
- Hardiyanti, Y., Husain, M. S., & Nurabdiandyah. (2019). Perancangan Media Pengenalan Warna Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Imajinasi Seni Dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/i.v2i2.9553>.
- Hartanto, D., & Yuliani, S. (2019). Pola Pengasuhan Anak Dalam Konteks Pendidikan Peran Pemerintah dan Orang Tua. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 1. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3106](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3106).
- Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2015). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520>.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>.
- Marr, C., Breeze, P., & Caton, S. J. (2021). A comparison between parent and grandparent dietary provision, feeding styles and feeding practices when caring for preschool-aged children. *Appetite*, 27. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105777>.
- Nurrahman, A. (2019). Peran Serta Media Pembelajaran Dalam Memfasilitasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 101–105. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24453>.
- Ogelman, H. G., Gungor, H., Korukcu, O., & Sarkaya, H. E. (2018). Examination of the relationship between technology use of 5–6 year-old children and their social skills and social status. *Early Child Development and Care*, 188(2), 168–182. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1208190>.
- Padilla-walker, L. M., Fraser, A. M., & Harper, J. M. (2012). Walking the walk : The moderating role of proactive parenting on adolescents ' value-congruent behaviors. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1141–1152. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.003>.
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>.
- Risnawati, A., & Nuraeni, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda Di Pendidikan Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5). <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p243-250>.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 (Answering the Problems Facing Early Childhood During the COVID-19 Pandemic). *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 29–50. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>.
- Santrock, J. W. (2015). *Life Span Development*. Hill Education.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2). <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>.
- Shakya, H. B., Usita, P. M., Eisenberg, C., Weston, J., & Liles, S. (2011). Social Work Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families Family Well-Being Concerns of Grandparents. *Journal of Gerontological*, August 2013, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01634372.2011.620072>.
- StefaniMilovanska-Farrington. (2021). The Effect of Parental and Grandparental Supervision Time Investment on Children's Early-Age Development. *Research in Economics*, 75(3).

- <https://doi.org/10.1016/j.rie.2021.06.006>.
- Tan, J., Buchanan, A., & Griggs, J. (2009). Grandparenting and Adolescent Adjustment in Two-Parent Biological . *J Fam Psycho*, 23(1), 67–75. <https://doi.org/10.1037/a0014383>.
- Teerawichitchainan, B., & Low, T. Q. Y. (2021). The situation and well-being of custodial grandparents in Myanmar: Impacts of adult children's cross-border and internal migration. *Social Science & Medicine*, 277. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113914>.
- Wardani, Anita, & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.768>.
- Xu, Y., Jedwab, M., Soto-Ramírez, N., & Levkoff, S. E. (2021). Material hardship and child neglect risk amidst COVID-19 in grandparent-headed kinship families: The role of financial assistance. *Child Abuse & Neglect*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105258>.
- Yaffe, Y. (2019). Comparing Bedouin and Jewish parents' parenting styles and practices. *International Journal of Adolescence and Youth*, 00(00), 1–10. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1577283>.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.